

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara persatuan dari seluruh warga Negaranya sangatlah penting. Tanpa adanya rasa ingin bersatu dan saling memiliki maka mustahil sebuah Negara akan berdiri kokoh. Latar belakang suku, agama, ras dan budaya masyarakat Indonesia yang begitu majemuk, juga sebagai Negara kepulauan yang wilayahnya terbentang luas, jika dibayangkan memang cukup sulit untuk terwujudnya sebuah persatuan. Namun, kekhawatiran semacam itu hanya akan melemahkan sebuah Negara sehingga tidak bisa menyatakan keberadaannya di muka dunia. Sejarah membuktikan bahwa Negara Indonesia yang amat luas wilayahnya ini, mampu bersatu berkat perjuangan para pendiri bangsa seperti Soekarno, Hatta serta tokoh-tokoh penting dan berpengaruh lainnya. Di antara tokoh lain pendukung kemerdekaan Indonesia berasal dari etnis Tionghoa, salah satunya adalah Liem Koen Hian, yang peranannya bisa di analisis melalui partisipasinya dalam kepanitiaan BPUPKI. Menurut pendapat Liem, peranakan harus dipisahkan dari totok karena yang belakangan itu memiliki cara hidup yang berlainan, peranakan lebih dekat dengan pribumi yang tinggal sederhana daripada dengan kaum totok (Suryadinata, 1990, hlm. 78, 82-84). Peranan etnis lainnya yang tidak kalah penting berasal dari etnis Arab, yang dalam penelitian ini diwakili oleh Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri.

Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, tahun itulah awal dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara (Van den Berg, 1989, hlm. 67-68). Orang-orang Arab yang kehadirannya diidentikkan dengan penyebaran Agama Islam, memang tidak sepenuhnya salah. Proses penyebarannya tersebut terjadi dengan beragam cara mulai dari perdagangan, pernikahan dan sebagainya. Seringkali yang terjadi adalah pernikahan antara saudagar Arab dengan putri dari kerajaan di Nusantara, atau antara saudagar dengan pribumi dan sesama koloni mereka sendiri yang akhirnya tinggal menetap, kemudian melahirkan banyak generasi berikutnya.

Abdul Rahman Baswedan sendiri adalah bagian dari koloni Arab yang dilahirkan di Kampung Ampel, Surabaya pada tanggal 9 september 1908. Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman bin Awad bin Umar bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Rahman bin Ali Baswedan. Jadi, Abdul Rahman adalah nama aslinya, Awad adalah nama ayahnya, sedangkan nama keluarganya (fan) adalah Baswedan (Hayaze, 2015, hlm. 48). Suratmin mengungkapkan bahwa semua keturunan Arab yang ada di Indonesia sekarang, nenek moyangnya berasal dari Hadramaut. Hal tersebut menunjukkan adanya gelombang besar perpindahan penduduk Hadramaut ke Negeri-negeri asing khususnya kawasan Asia Tenggara seperti Singapura dan Nusantara (Indonesia), dengan didorong oleh motif ekonomi selain tujuan menyiarkan agama Islam ke setiap wilayah yang mereka singgahi dan bahkan tinggal menetap di sana. Motif ekonomi tersebut, sepertinya sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Van den Berg (1989, hlm. 79) bahwa orang Arab yang memutuskan untuk pindah bukanlah golongan yang terkaya di Hadramaut. Mereka dan Bangsa Eropa sama, yang hidup nyaman tidak pergi ke luar Negeri untuk mengadu nasib, atau seperti kata pepatah Arab ‘‘mencari cincin Nabi Sulaiman’’.

Orang-orang Arab yang cenderung menjalankan prinsip-prinsip Agama Islam dengan taat tanpa dicampuri oleh adat istiadat mereka, sehingga bisa menyebabkan keluarnya dari syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah. Hal ini misalnya tercermin dalam cara orang-orang Arab di Nusantara untuk membayarkan zakat sebagai bukti bahwa semangat kemakmuran sangat tertanam dalam diri mereka. Kehidupan mereka yang sedapat mungkin terjaga dari maksiat sementara menggiatkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti menabung, sedekah, tidak minum arak dan lain sebagainya. Pada akhirnya menjadi salah satu faktor penting, mudahnya bangsa Arab ikut berbaur dengan pribumi dalam berbagai hal seperti pendidikan dan khususnya perjuangan melawan penjajahan Belanda. Seperti yang dijelaskan oleh Hamid Algadri (1996, hlm. 118) perang Aceh dan peranan Habib Abdurrachman di dalamnya rupanya memperdalam kekhawatiran Belanda akan bahaya Islam, terutama dalam hubungannya dengan keturunan Arab dalam perang itu.

Berbeda dengan karakter orang Arab, masyarakat Islam pribumi seperti yang dijelaskan oleh Snouck Hurgronje (1994, hlm. 136) di Hindia Timur sejak dahulu di lingkungan kaum muslimin yang berkuasa, hak hidup lembaga rakyat, secara teoritis, dijunjung tinggi. Sementara syariat sendiri mengajarkan, bahwa adat, hukum pribumi, hanya dapat berlaku dalam keadaan khusus saja kalau di dalamnya terdapat rujukan, penganut Agama Islam di Hindia Timur, kecuali ahli teologi yang sesungguhnya, selalu menempatkan syariat dan adat berdampingan sebagai dua saka guru tata dunia yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menunjukkan salah satu proses penyebaran Agama Islam dari atas (penguasa) ke bawah (rakyat), biasa disebut *top down*. Kemudian, menimbulkan rasa patuh dan percaya terhadap ketetapan penguasa, sekalipun ada hal atau kebijakan yang mungkin ‘bertabrakan’ dengan syariat Islam.

Untuk menganalisis peranan Abdul Rahman Baswedan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satu langkah yang dilakukan oleh penulis adalah dengan membaca teks pidato yang disampaikannya pada saat sidang BPUPKI. Tidak jauh berbeda dengan Liem Koen Hian, dalam menghimbau kepada peranakan Tionghoa untuk sepenuhnya menjadi warga Negara Indonesia dan agar mendukung upaya-upaya dalam mencapai kemerdekaannya. Abdul Rahman Baswedan pun dalam pidatonya pada sidang pembahasan rancangan Undang – Undang Dasar (lanjutan) tanggal 15 juli 1945, menyiratkan hal yang sama sebagai berikut:

Saya telah memberi penjelasan, bahwa tidak ada seorang pun daripada peranakan Arab yang menginginkan, mencita-citakan kerakyatan lain dari pada kerakyatan Indonesia. Hal ini bukan berarti bahwa kalangan peranakan Arab semuanya sudah insaf, belum. Tetapi saya dapat memperingatkan disini, bahwa ada beberapa paham yang saya selidiki dengan seadil-adilnya dan sedalam-dalamnya, paling akhir dalam Kondankai dengan pemuda-pemuda peranakan Arab (Saafroedin, dkk, 1995, hlm. 313).

Cuplikan pidato tersebut menunjukkan kesediaan penuh Abdul Rahman Baswedan yang mewakili etnis Arab, dalam mengemukakan pendapatnya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang merdeka. Perjuangan Abdul Rahman Baswedan tidak sepenuhnya di dukung golongannya, terbukti masih terdapat konflik internal di antara Arab totok dan peranakan. Sikap tidak setuju terhadap

perjuangan yang dilakukan oleh Abdul Rahman Baswedan salah satunya terlihat dengan diterbitkannya surat kabar *Al Mahjar* (Perantauan) yang pada dasarnya menegaskan sikap golongan Arab totok, yang masih mengakui tanah air mereka adalah Hadramaut dan Indonesia hanyalah tanah perantauan mereka. Namun, dengan keyakinannya Abdul Rahman Baswedan tidak berhenti berjuang, demi mewujudkan integrasi di dalam sebuah Negara yang merdeka. Sekalipun, pertentangan secara internal terjadi di kalangan masyarakat Arab itu sendiri, namun mengapa orang Arab bisa lebih dekat dan memiliki akses yang lebih mudah untuk ikut ke dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Deliar Noer (1982, hlm. 66)

Orang-orang Arab itu bukan saja beragama Islam, jadi mempunyai faktor yang menyebabkan mereka dekat dengan orang-orang Indonesia, tetapi umumnya mereka juga adalah orang-orang yang berasal dari ibu-ibu Indonesia, berbicara dengan bahasa-bahasa ibu mereka, kadang-kadang tanpa mengetahui bahasa Arab. Mereka juga mempunyai kebiasaan-kebiasaan Indonesia, terutama mereka yang tidak termasuk golongan Sayid. Dalam sejarah di abad ke-20 ini, mereka lambat laun memang menjadi orang-orang Indonesia benar, seperti yang dicerminkan oleh pendirian Partai Arab Indonesia pada tahun 1934.

Melihat uraian paragraf tersebut, bisa diketahui bahwa ada Partai Arab Indonesia (PAI) yang berdiri pada tahun 1934. Inilah gagasan utama Abdul Rahman Baswedan bersama kelompoknya dalam merealisasikan pemikiran dan tindakannya untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Dengan lahirnya Partai Arab Indonesia, bisa disebut sebagai deklarasi “Sumpah Pemuda golongan Arab”, proses terbentuknya partai ini tidak terlepas dari proses berfikir Abdul Rahman Baswedan secara pribadi maupun kelompok, dan disebabkan pula pengaruh faktor luar. Salah satunya karena kedekatannya dengan Liem Koen Hian pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI), dimana pemikiran dan tindakannya cukup mempengaruhi pola pemikiran, dan perjuangan Abdul Rahman Baswedan. Dalam perjalanan berpikir itu, kegiatan di bidang jurnalistik Abdul Rahman Baswedan secara individu maupun aktifitas orang Arab di Indonesia yang tidak ingin ketinggalan informasi mengenai Negeri-negeri Arab, dengan aktif membaca berbagai majalah atau surat kabar seperti *Al-Jawaib* (Istanbul), *Al-Janna* (Beirut), *Al-Watn* (Cairo) dan lain-lain, menjadi hal yang sangat besar pengaruhnya dalam

membentuk pribadi Abdul Rahman Baswedan yang nasionalis Indonesia. Keberadaan Partai Arab Indonesia menjadi daya tarik juga bagi tokoh bernama Hamid Algadri, ia pun merupakan salah satu keturunan etnis Arab yang lahir di Pasuruan, pada tanggal 10 Juli 1912. Saat memutuskan bergabung dengan Partai Arab Indonesia (PAI), saat itu ia masih menjadi mahasiswa *Rechts Hogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum), langsung dipilih menjadi anggota pengurus besar Partai Arab Indonesia (PAI) di Jakarta, yang diketuai oleh Abdul Rahman Baswedan.

Sama halnya dengan Abdul Rahman Baswedan, Hamid Algadri lantang menyuarakan pendapatnya terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia-Belanda yang dianggap merugikan kaumnya terlebih pribumi. Karakter yang nasionalis Indonesia itu terbentuk oleh lingkungan keluarga, terutama didikan kakeknya yang jujur dan berani melawan terhadap perlakuan pemerintah kolonial yang membuat stratifikasi sosial di Hindia-Belanda, salah satunya saat hendak mendaftarkan cucunya itu ke ELS (Sekolah Dasar Eropa Pertama), namun mendapatkan penolakan karena sekolah itu hanya diperuntukan anak-anak Belanda dan anak-anak priyayi setingkat Bupati atau Wedana. Sikap yang diambil oleh kakeknya tersebut, mendapat pertentangan dari kalangan golongannya sendiri. Namun, pada akhirnya peristiwa itu dan sikap keluarganya yang tidak tabu untuk mengejar pendidikan modern, menjadikan Hamid Algadri berwawasan luas, kritis dan mampu memutuskan prinsip hidupnya sendiri, yang pada intinya mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Pemikiran dan tindakannya yang tegas dalam menolak penjajahan dan menjunjung nasionalisme Indonesia, bisa dilihat dalam tulisan-tulisannya selama menjadi mahasiswa *Rechts Hogeschool* yang dimuat dalam majalah *Insaf*. Salah satu artikelnya berjudul ‘‘Soal tanah Air, dari jurusan *Staatsrecht*’’ (Tata Negara) yang diterbitkan pada bulan oktober 1937 menjelaskan paham ras dan paham *Natie* (Kebangsaan)

Saya tegaskan disitu, bahwa paham ras harus dihilangkan dalam *Staatsrecht*, sebagaimana terjadi di Negara-negara Eropa dan harus diganti dengan paham *Natie* yang berarti adanya satu golongan dengan satu Negara, satu kepentingan dan satu nasib tanpa mempersoalkan apakah golongan ini terdiri dari satu keturunan atau lebih (Algadri, 1991, hlm. 51)

Dengan melihat deskripsi mengenai kedua tokoh peranakan Arab tersebut. Peneliti merasa tertarik dan berpendapat bahwa pondasi nasionalisme etnis Arab di Indonesia, dibangun sejak berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI) yang pertama kali digagas juga diketuai oleh Abdul Rahman Baswedan pada tahun 1934, dan tidak lama kemudian Hamid Algadri yang saat itu masih menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum, di tengah perkembangan wawasan pemikirannya tidak ragu untuk ikut bergabung ke dalam Partai Arab Indonesia (PAI) dan menjadi salah satu anggota pengurus besar Partai Arab Indonesia (PAI) yang berkedudukan di Jakarta.

Untuk menganalisis lebih jauh mengenai keistimewaan kedua tokoh tersebut, maka pada rumusan masalah ketiga, peneliti melakukan perbandingan pemikiran dan tindakan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri terhadap konsep nasionalisme dan Partai Arab Indonesia (PAI) dari tahun 1934-1949. Persamaan di antara kedua tokoh tersebut, peneliti menilai bahwa keduanya memiliki semangat yang sama berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam serta pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan keluarganya. Sementara itu, karena pada masa dimana Partai Arab Indonesia (PAI) berdiri pada tahun 1934, Hamid Algadri masih berstatus mahasiswa, perbedaan yang sementara ini didapati tentu soal pengalaman khususnya kiprah dalam pemerintahan atau perjuangan itu sendiri. Tahun 1949 dipilih oleh peneliti sebagai batas waktu dalam penulisan skripsi ini, dengan alasan pada masa tersebut kedua tokoh memasuki masa transisi pemikiran sekaligus memasuki era baru Indonesia yang merdeka secara penuh. Dengan semangat jiwa mudanya Hamid Algadri menyebutkan

“Semangat saya berkobar-kobar dan kegiatan saya meluap-luap sehingga PAI terasa sempit juga, lalu saya menggabungkan diri dengan perhimpunan mahasiswa *Unitas Studiosorum Indonesiensis* (USI) dan terpilih menjadi salah seorang redaktur majalahnya” (Algadri, 1991, hlm. 49)

Dengan melihat semangat belajar dan berjuang melawan ketidakadilan, yang ditunjukkan oleh Hamid Algadri. Menjadi salah satu hal penting untuk ditiru oleh para pemuda dan khususnya siswa-siswi di sekolah, dalam meneladani para tokoh pendiri bangsanya. Sementara itu, peneliti menilai bahwa kenyataan di

persekolahan, tokoh yang diperkenalkan dan terdapat di dalam buku-buku teks sekolah pegangan siswa ataupun guru, terkesan hanya yang “itu-itulah saja”. Padahal, begitu banyak tokoh pejuang dan patut untuk dihargai jasa-jasanya tersebut layaknya Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri. Hal ini merupakan keresahan utama peneliti, kemudian memilih kedua tokoh yang mampu mewakili etnis Arab melalui pemikiran dan tindakannya, keduanya menunjukkan kontribusi bangsa Arab yang tidak sedikit bagi bangsa Indonesia dalam berbagai sektor kehidupan, dan dalam hal ini saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mengapa peneliti menyebutkan persekolahan, karena disini posisi peneliti sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah yang diarahkan untuk menjadi pendidik sejarah yang profesional. Maka karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, tetap berfokus pada manfaat apa yang bisa diberikan terhadap pembelajaran sejarah di kelas.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran mengapa peneliti memilih untuk mengkaji topik etnis Arab, dengan kurun waktu 1934 sebagai awal nasionalisme bangsa Arab di Indonesia dan 1949 sebagai masa pengakuan kedaulatan Indonesia secara penuh oleh dunia Internasional, termasuk di dalamnya terdapat peran kedua tokoh tersebut. Alasan lainnya adalah karena peneliti merasa belum banyak menemukan karya tulis ilmiah mengenai kedua tokoh tersebut. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai peranan etnis Arab dengan rumusan judul sebagai berikut “Etnis Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia: Studi Historis Peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri 1934-1949”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini yaitu Bagaimana peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 1934-1949? Dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri?
2. Bagaimana pemikiran dan tindakan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri mengenai konsep nasionalisme dari 1934-1949?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran dan tindakan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri terhadap konsep nasionalisme dan Partai Arab Indonesia dari 1934-1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah mengidentifikasi peranan etnis Arab dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan studi historis peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri 1934-1949, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri.
2. Mengidentifikasi pemikiran dan tindakan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri mengenai konsep nasionalisme dari 1934-1949.
3. Menjelaskan perbandingan pemikiran dan tindakan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri terhadap konsep nasionalisme dan Partai Arab Indonesia dari 1934-1949.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai secara umum dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai pengetahuan bagi peneliti mengenai Peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1934-1949. Sedangkan manfaat khusus dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Menambah khasanah keilmuan Sejarah Nasional Indonesia khususnya masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Memahami dengan lebih mendalam mengenai peranan Etnis Arab dalam kemerdekaan Indonesia, khususnya tokoh Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri dari 1934-1949.
3. Sebagai salah satu sumber rujukan mengenai materi yang berkenaan dengan perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia dalam penyampaian materi kepada siswa nanti di kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I, pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika organisasi skripsi. Bab Ini merupakan pengantar untuk menggambarkan isi penelitian.

Bab II, kajian pustaka yang terdiri atas konsep dan berbagai pendapat yang bersumber pada literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dari skripsi ini yakni ‘Etnis Arab dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia: Studi historis Peranan Abdul Rahman Baswedan dan Hamid Algadri 1934-1949’.

Bab III, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah saat mencari dan mengolah sumber tersebut.

Bab IV, temuan dan pembahasan merupakan penyampaian hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dibahas pada bab pertama.

Bab V, simpulan dan rekomendasi yang terdiri atas sebuah kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan dilengkapi ungkapan saran untuk dimungkinkannya penelitian lanjutan oleh mahasiswa pendidikan sejarah terhadap tema yang saat ini peneliti kaji.